

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Keuangan BMI (Tahun 2002 s/d 2005)

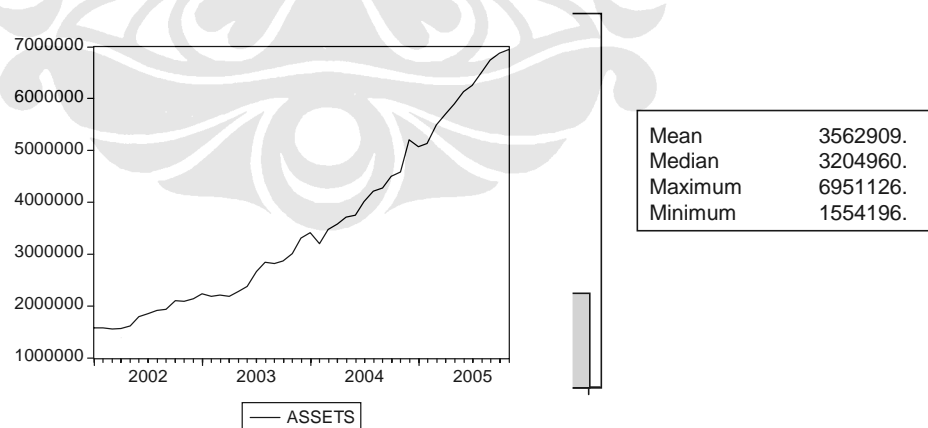
Perkembangan neraca yang akan diuraikan berikut ini adalah berupa informasi neraca dan informasi laba rugi Bank Muamalat Indonesia sepanjang periode Januari 2002 sampai dengan Desember 2005, adapun lebih jelasnya dibawah ini:

4.1.1 Informasi Neraca

Asset yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia mempunyai rata-rata sebesar Rp. 3.562.909 juta. Rata-rata yang cukup bagus jika dilihat dari maksimum Rp.6.951.126 juta sepanjang empat tahun terhitung tahun 2002 sampai dengan 2005. Hal itu dimungkinkan disebabkan oleh tingginya tingkat penghimpunan dana pihak ketiga dan pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Muamalat sepanjang periode 2002 sampai dengan tahun 2005. Lebih jelasnya Total asset yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia sebagaimana dalam grafik berikut:

Grafik 4.1

Perkembangan Total Asset Bank Muamalat Indonesia



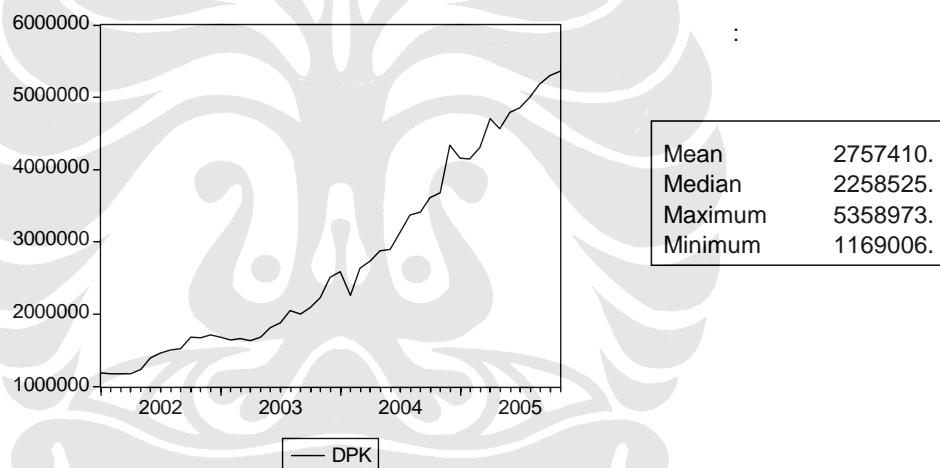
Sumber: Bank Muamalat Indonesia, data diolah

Perkembangan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun Bank Muamalat Indonesia mempunyai rata-rata Rp. 2.757.410 juta dan minimum penghimpunan

dana sebesar Rp.1.169.006 juta dalam setiap bulannya. Dan maximum penghimpunan dana yang dimiliki dalam tiap bulannya sebesar Rp. 5.358.973 juta. Hal tersebut lebih disebabkan oleh besarnya daya tarik nasabah terhadap keberadaan Bank Muamalat Indonesia yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia. Dengan konsep anti ribanya mampu meminimalisir kezaliman yang terjadi antara nasabah dan bank sebagai lembaga intermediasi. Adapun lebih jelasnya tingkat perkembangan dana pihak ketiga Bank Muamalat Indonesia sebagaimana dalam grafik berikut:

Grafik 4.2

Perkembangan Dana Pihak Ketiga



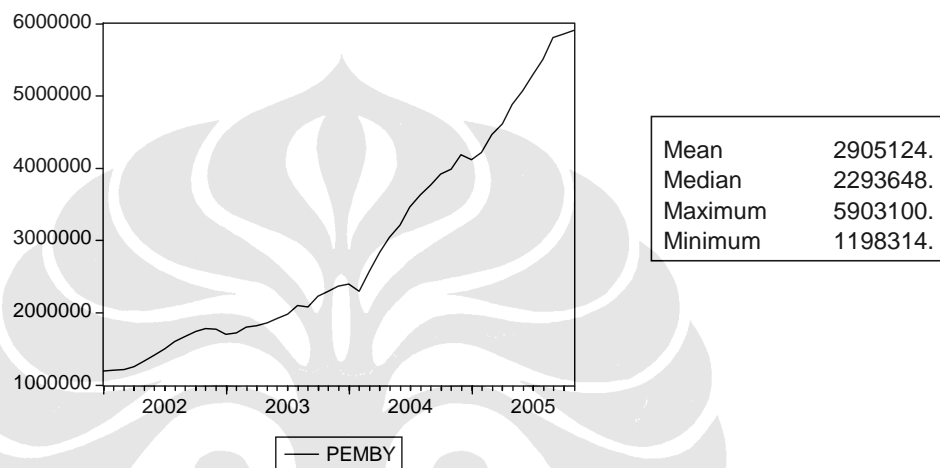
Sumber: Bank Muamalat Indonesia, data diolah

Perkembangan pembiayaan yang bisa diberikan Bank Muamalat Indonesia dalam tiap bulannya rata-rata adalah sebesar Rp. 2.905.124 juta dan minimum sebesar Rp. 1.198.314 juta dan maksimum sebesar Rp. 5.903.100 juta. Hal tersebut disebabkan oleh ketertarikan para nasabah pembiayaan, baik itu industri kecil, menengah dll dalam upaya mengembangkan usaha yang dimilikinya. Ketertarikan tersebut bisa dikarenakan kemudahan akses pembiayaan, tidak memberatkan nasabah karena tidak terikat oleh fluktuasi bunga dan kedekatan

nasabah dengan bank karena status bank sebagai mitra bagi nasabah. Adapun lebih jelasnya pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia sebagaimana dalam grafik berikut:

Grafik 4.3

Perkembangan Pembiayaan



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, data diolah

4.1.2 Informasi Laba Rugi

Pendapatan usaha Bank Muamalat Indonesia berasal dari pendapatan bagi hasil pembiayaan, administrasi pembiayaan dan pendapatan jasa administrasi lainnya. Perkembangan pendapatan Bank Muamalat Indonesia disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Laba Sebelum Pajak
(RP.000.000)

Keterangan	Des 2002	Des 2003	Des 2004	Nop 2005
Laba sebelum pajak	153,859	323,652	562,873	870,352
Total	153,859	323,652	562,873	870,352

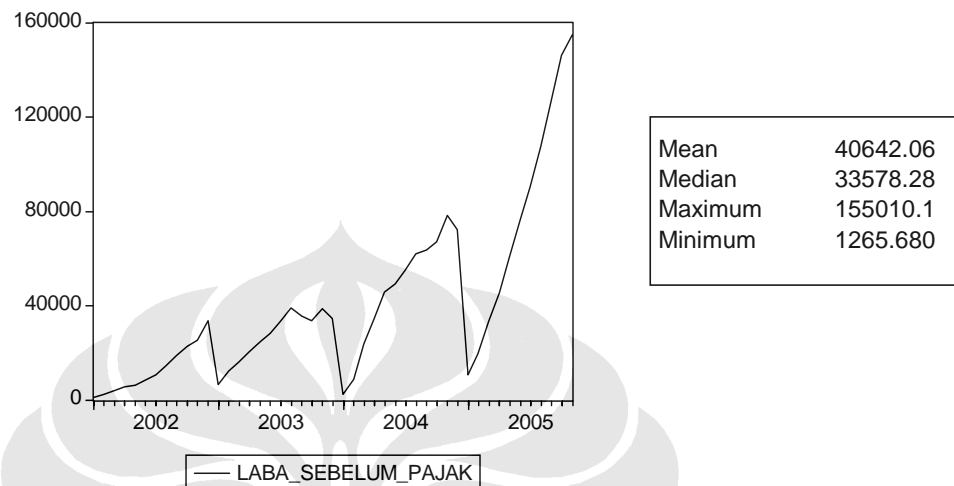
Sumber: Laporan keuangan publikasi bulanan Bank Muamalat di Bank Indonesia

Pendapatan yang didapat Bank muamalat Indonesia mengalami peningkatan terus menerus. Yakni pada Desember 2002, Desember 2003, Desember 2004 dan November 2005 tercatat sebesar masing-masing 153.859 ; 323.652 ; 562.873 dan 870.352 dalam satuan juta rupiah. Jika dipresentasikan Tahun 2003 mengalami kenaikan return sebesar 169.793 juta rupiah atau 110,4 persen dari return tahun 2002. Tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar 239.221 juta rupiah atau sebesar 73,9 persen dari tahun 2003. sedangkan tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 307.479 juta rupiah atau sebesar 54,53 persen dari tahun 2004. Semakin meningkatnya pendapatan Bank Muamalat Indonesia dari tahun ke tahun, lebih disebabkan oleh sinergisnya antara penghimpunan dana pihak ketiga yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia yang kemudian terdistribusi lancar dalam pembiayaan yang dikelola oleh Bank Muamalat Indonesia. Dalam artian dana pihak ketiga tidak ada yang idle.

Perkembangan data bulanan laba sebelum pajak dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik 4.4

Perkembangan Laba Sebelum Pajak



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, data diolah

Dari Grafik 4.4 menunjukkan laba sebelum pajak dan zakat yang bisa diperoleh Bank Muamalat Indonesia minimum sebesar 1.265,68 juta rupiah dan maksimum sebesar 155.010,1 juta rupiah pada tiap bulannya. Sedangkan rata-rata perbulannya dari 47 bulan selama 4 tahun sebesar 40.642,06 juta rupiah. Ini merupakan laba yang tinggi. Laba ini menunjukkan bahwa kelancaran pengelolaan perbankan syariah yang patut dikembangkan.

Laba yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia akan tercermin lebih jauh pada pembagian bagi hasil dana pihak ketiga, sebagai tanggungan terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank. Bagi hasil Dana Pihak Ketiga (DPK) selama ini dianggap sebagai biaya yang dikeluarkan Bank Muamalat Indonesia atas penghimpunan dana pihak ketiga, baik dana yang berasal dari masyarakat atau dana yang berasal dari bank/lembaga keuangan lainnya. Berikut perbandingan rincian bagi hasil DPK selama empat tahun terakhir:

Tabel 4.2

Perkembangan Bagi Hasil DPK

(Rp.000.000,-)

Keterangan	Des 2002	Des 2003	Des 2004	Nop 2005
Bagi hasil DPK	91,367	136,105	208,682	301,709

Sumber: Laporan keuangan publikasi bulanan Bank Muamalat di Bank Indonesia

Bagi hasil DPK terlihat mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Tercatat dalam Desember 2002, Desember 2003, Desember 2004 dan Nopember 2005 masing-masing sebesar 91.367, 136.105, 208.682 dan 301.709, masing-masing dalam jutaan rupiah. Dari angka ini kenaikan jika dilihat dari persentasenya, tahun 2003 mengalami kenaikan sebesar 44.738 juta rupiah atau sebesar 48,97 persen dari tahun 2002. Tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar 72.577 juta rupiah atau sebesar 53,32 persen dari tahun 2003. Tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 93.027 juta rupiah atau sebesar 44,58 persen. Kenaikan yang bagus ini akan memotivasi para deposan untuk senantiasa mendepositokan dananya ke Bank Muamalat Indonesia. Oleh karenanya perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar senantiasa nasabah Bank Muamalat Indonesia yang tertarik atas keuntungan, tidak akan lari ke dalam bank lain.

Biaya overhead terdiri dari biaya umum dan administrasi, biaya personalia, penyisihan cadangan penghapusan aktiva produktif, penyusutan dan biaya-biaya lainnya yang terkait dengan operasi bank secara langsung. Perkembangan biaya overhead tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4.3

Perkembangan Biaya Overhead

(Rp.000.000,-)

Keterangan	Des 2002	Des 2003	Des 2004	Nop 2005
Biaya overhead	528,991	685,198	1,245,766	1,229,739

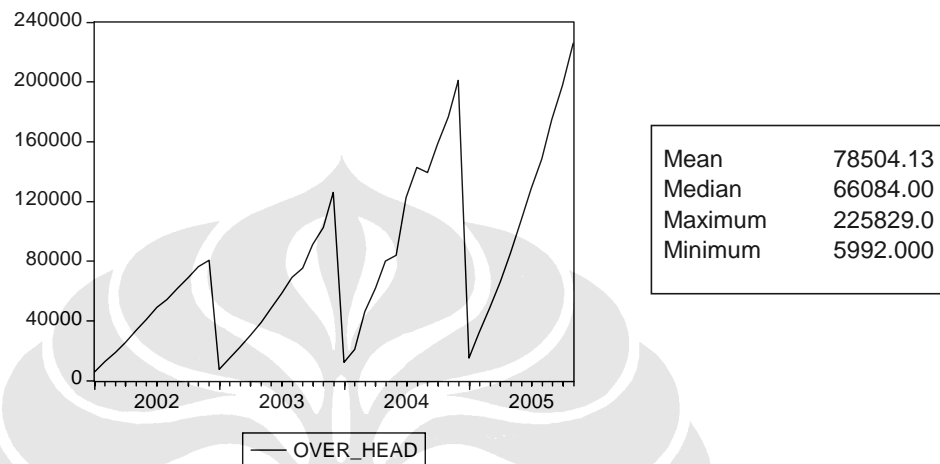
SuSumber: Laporan keuangan publikasi bulanan Bank Muamalat di Bank Indonesia

Perkembangan biaya overhead mengalami kenaikan. Diantaranya terlihat pada Desember 2002, Desember 2003, Desember 2004 dan Nopember 2005 terlihat 528.991, 685.198, 1.245.766 dan 1.229.739 dalam satuan juta rupiah. jika dilihat kenaikan presentasi biaya overhead, bahwa pada tahun 2003 mengalami kenaikan sebesar 156.207 juta rupiah atau sebesar 29,53 persen dari tahun 2002. Tahun 2004 mengalami kenaikan biaya overhead sebesar 560.568 juta rupiah atau sebesar 81.81 persen dari tahun 2003. Sedangkan pada tahun 2005 terhitung terakhir bulan Nopember, penurunan biaya overhead sebesar 16.027 juta rupiah atau 1,28 persen dari tahun 2004. Seiring tingkat pendapat, laba dan bagi hasil dana pihak ketiga yang tinggi, maka suatu hal yang wajar ketika biaya overhead juga semakin meningkat. Dan akan lebih bagus lagi ketika mampu mengefisiensikan biaya yang harus dikeluarkan.

Perkembangan biaya overhead yang dikeluarkan Bank Muamalat Indonesia, lebih jelasnya sebagaimana grafik berikut:

Grafik 4.5

Perkembangan Biaya Overhead Bank Muamalat Indonesia



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, data diolah

4.2 Praktik Penentuan Nisbah Bagi Hasil Deposan dan Penentuan Margin Pembiayaan Murabahah

Dalam rangka melihat apakah praktik penentuan nisbah bagi hasil deposan dan penentuan margin pembiayaan murabahah di Bank Muamalat Indonesia sesuai dengan hasil penelitian atau tidak, maka perlu disandingkan antara hasil penelitian dengan praktik yang telah dilakukan di Bank Muamalat Indonesia.

Pada praktisnya Bank Muamalat Indonesia sebagaimana yang dimuat dalam simulasi pemberian nisbah bagi hasil adalah sebagai berikut :

(4.1)

$$\text{Bagi Hasil Nasabah} = \frac{\text{Rata-Rata Dana Nasabah}}{1000} \times \text{HI-1000} * \frac{\text{Nisbah Nasabah}}{100}$$

Sumber: Bank Mu'amalat online

HI-1000 baca (Ha-i-1000) yakni angka yang menunjukkan hasil investasi yang diperoleh dari penyaluran setiap seribu rupiah dana nasabah. Dalam rumus di atas, Bank Muamalat Indonesia memperhatikan jumlah deposito nasabah, pendapatan investasi, dan nisbah bagi hasil.

Sedangkan dalam penentuan margin, secara praktis yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia adalah seperti dalam contoh berikut :

PT. TERUS MAJU perusahaan yang bergerak di bidang Percetakan memerlukan Mesin Cetak seharga Rp. 100.000.000,-. PT TERUS MAJU memiliki langganan supplier mesin yaitu PT. TRAKANTA. PT TERUS MAJU mengajukan fasilitas MURABAHAH kepada Bank Muamalat Indonesia.

Setelah Account Manager Bank Muamalat mereview neraca dan laporan keuangan serta sumber pengembalian dari PT TERUS MAJU, maka telah disetujui permohonan Fasilitas Murabahah sebagai berikut:

Harga Beli Barang dari Supplier Rp. 100.000.000,-

Margin Bank Muamalat (Margin setara 20% pa. efektif) sebesar Rp. 22.149.950,- Harga Jual pada PT TERUS MAJU (Harga Jual = Harga Beli + Margin) sebesar Rp. 122.149.950

Biaya Administrasi Rp. 1.000.000,-

Supplier yang ditunjuk PT. TRAKANTA

Jangka Waktu Pelunasan 24 bulan

Angsuran/Bulan Rp. 5.089.580,-/bulan

Sumber: Bank Mu'amalat Indonesia online

Pada contoh di atas Bank Muamalat Indonesia mempertimbangkan margin, dimana biaya administrasi terdapat alokasi tersendiri di luar margin yang telah ditetapkan, dan waktu pelunasan.

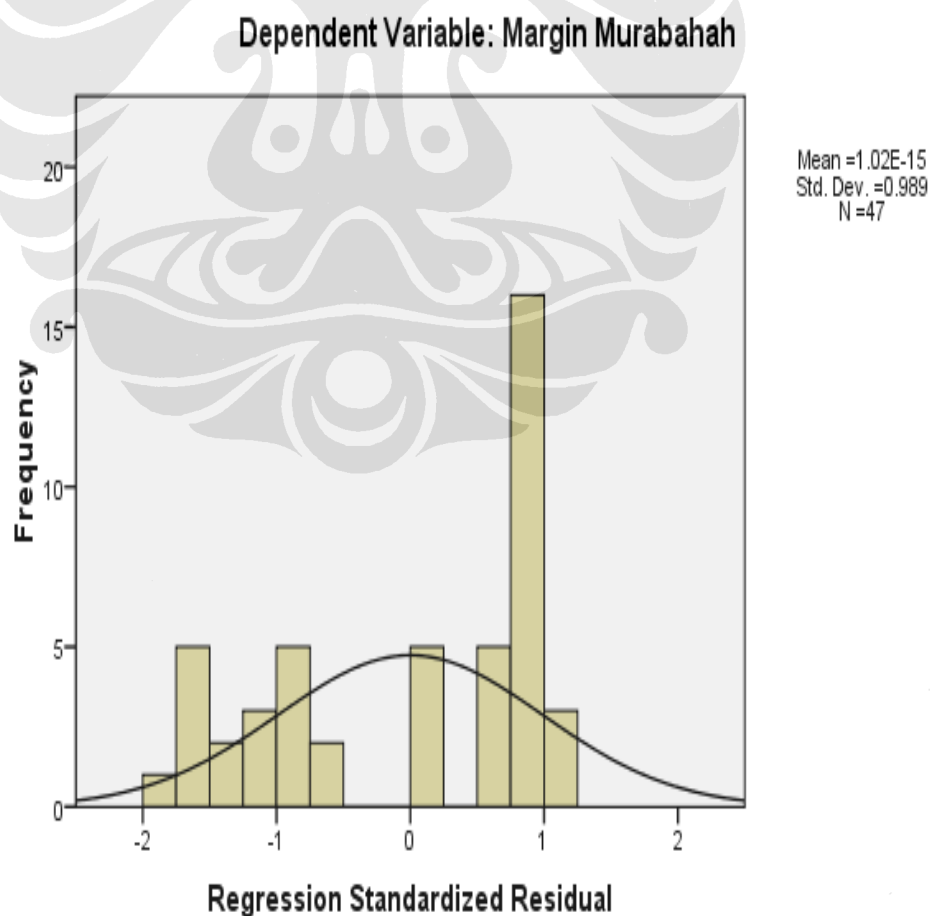
4.3 Pemeriksaan Model

4.3.1 Uji Normalitas

Dengan melihat grafik 4.6 histogram, terlihat bahwa data penelitian yang diuji tidak mengalami masalah normalitas, dimana grafik histogram yang dihasilkan membentuk gambar lonceng. Selain dari histogram dapat dilihat melalui scatter plot dimana data membentuk plot yang berarti tidak mengalami masalah normalitas.

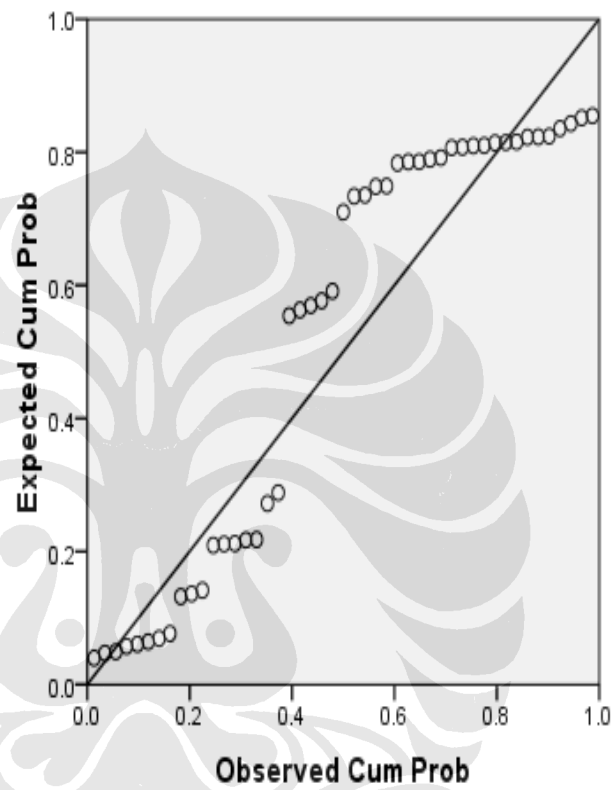
Grafik 4.6

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Margin Murabahah



Untuk lebih memastikan arti dari histogram dan scatter plot dapat juga digunakan nilai rasio skewness terhadap standard error skewness dan rasio kurtosis terhadap standard error kurtosis.

Tabel 4.4 Statistik Margin Murabahah dan Bagi Hasil DPK

		Margin Murabahah	Bagi Hasil DPK
N	Valid	47	47
	Missing	0	0
Mean		18.8085	15726.46
Median			81
		19.5000	12473.00
Mode			00
		21.00	2212.00(a)
Std. Deviation)
		1.98240	8000.375
Variance			97
		3.92993	64006015
Skewness			.60222
		-.499	.702
Std. Error of Skewness		.347	.347
Kurtosis		-1.090	-.463
Std. Error of Kurtosis		.681	.681
Range		5.50	33689.00
Sum			739144.0
		884.00	0

a Multiple modes exist. The smallest value is shown

sumber: BMI, data diolah

Nilai skewness margin murabahah sebesar = -0, 499 dengan nilai standard error skewnes – nya sebesar 0,347 yang berarti rasio skewness sebesar -1,438. Nilai ini berada antara -2 sampai +2 . Nilai skewness kurtosis margin murabahah sebesar -

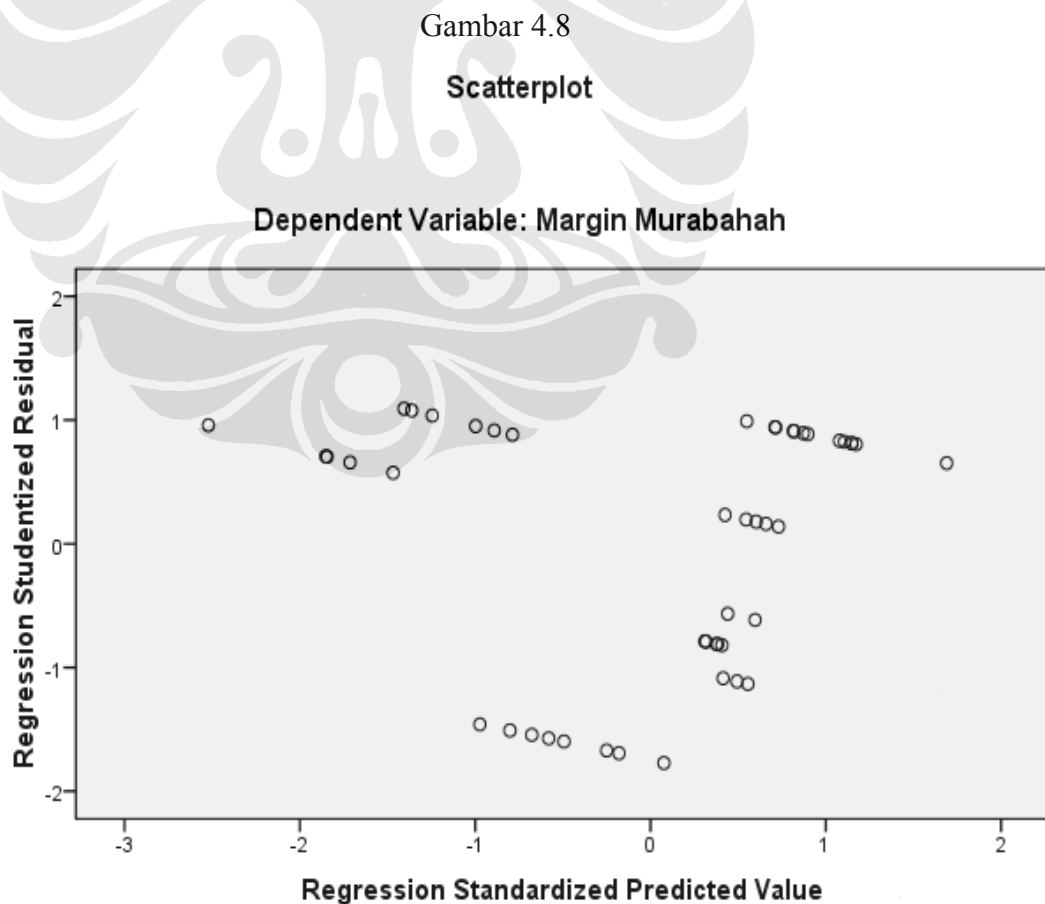
1,090 dengan standard error kurtosis sebesar 0,681 yang berarti rasio kurtosis sebesar -1,6 dimana rasio ini berada diantara -2 dan +2 . Rasio skewness dan kurtosis yang berada diantara -2 dan +2 berarti bahwa data tidak mengalami masalah normalitas.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Dengan melihat nilai Durbin Watson didapat nilai sebesar 0,185. Nilai Df adalah sebesar $n - k - 1$ yaitu 45. Dari tabel didapat D1 sebesar 1,48 dan Du sebesar 1,57 yang berarti $(4 - DW) > Du$ yang berarti tidak ada autokorelasi negatif. Ini berarti data terbebas dari adanya autokorelasi.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Dari scatter plot terlihat bahwa varian data tidak membentuk pola tertentu yang berarti data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.



4.4 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Linier Sederhana (Single Linier Regression)

Semua variabel yaitu margin murabahah dan bagi hasil DPK akan dimasukkan dalam analisis regresi sederhana dengan menggunakan evIEWS 16.0. Hasil analisis data Bank Muamalat Indonesia dari Januari tahun 2002 hingga Desember tahun 2006, dengan metode Regresi Sederhana dipaparkan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

4.4.1.1 Regresi Margin Murabahah dengan Bagi Hasil DPK

Untuk mendapatkan model regresi sederhana (single linier regression) dengan satu variabel independent, maka dilakukan analisis data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.969	.621		32.166	.000
	Bagi Hasil DPK	-7.380E-05	.000	-.298	-2.093	.042

a Dependent Variable: Margin Murabahah

Dari sini dapat kita tulis sebuah persamaan sebagai berikut:

Dari tabel 4.5 dapat diturunkan persamaan modelnya menjadi:

Margin Murabahah = 19,969 – 7,380E-05 Bagi Hasil DPK

SE (0,621) (0,000)

T (32,166) (-2,093)

R² = 0,089

Dari hasil analisis regresi linier sederhana antara variabel margin murabahah dengan bagi hasil DPK didapatkan nilai R² (index determinasi) sebesar 0.089, yang berarti tingkat margin murabahah hanya dapat dijelaskan 8.9% oleh variabel bagi hasil DPK, sedangkan 91.1% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.6 Model Summary

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Durbin-Watson
Model					R Square Change	F Change	Sig. F Change	
1	.298(a)	.089	.068	1.91335	.089	4.380	.042	.185

a. Dependent Variable: Margin Murabahah

b. Dependent Variable: MARGIN

Sumber : Output SPSS

Dilihat dari Tabel 4.7 menunjukkan nilai F hitung variabel bagi hasil DPK sebesar -2,093. dengan df sebesar 46 dapat kita lihat t tabel sebesar 1,64. Dengan nilai F hitung lebih besar dari F table berarti nilai koefisien determinasi signifikan secara statistic, atau dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan bagi hasil DPK secara signifikan berpengaruh terhadap margin murabahah. Selain itu dapat dilihat dengan tingkat signifikansi sebesar $0,042 < \alpha < 0,05$.

Tabel 4.7 ANNOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.035	1	16.035	4.380	.042(a)
	Residual	164.741	45	3.661		
	Total	180.777	46			

- a Predictors: (Constant), Bagi Hasil DPK
 b Dependent Variable: Margin Murabahah
 Sumber: Output SPSS

Tabel 4.8
 Correlations

		Margin Murabahah	Bagi Hasil DPK
Pearson Correlation	Margin Murabahah	1.000	-.298
	Bagi Hasil DPK	-.298	1.000
Sig. (1-tailed)	Margin Murabahah	.	.021
	Bagi Hasil DPK	.021	.
N	Margin Murabahah	47	47
	Bagi Hasil DPK	47	47

Sumber: Hasil output SPSS

Dengan melihat nilai koefisien korelasi sebesar $-0,289$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara bagi hasil DPK dengan margin murabahah. Nilai ini signifikan secara statistik ditunjukkan dengan sig sebesar $0,021$ yang lebih kecil dari alpha sebesar $0,05$.

4.5 Pembahasan

Dari hasil perhitungan statistik di atas terlihat bahwa dari faktor bagi hasil DPK, secara signifikan mempengaruhi margin murabahah

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa bagi hasil dana pihak ketiga (DPK) merupakan kewajiban yang harus disiapkan oleh bank dalam rangka memberikan kompensasi atau insentif kepada nasabah maupun pihak-pihak yang dananya dikelola oleh bank sesuai dengan kesepakatan nisbah bagi hasilnya dari

awal. Walaupun secara teoritis bagi hasil DPK tidak dimasukkan dalam penetapan margin, namun pada praktiknya Bank Muamalat memasukkan unsur bagi hasil DPK ini sebagai salah satu yang diperhitungkan.

Hasil analisis data menggambarkan bahwa bagi hasil DPK berpengaruh terhadap penentuan margin murabahah. Gejala tersebut juga semakin menggambarkan bahwa BMI masih memasukan bagi hasil DPK dalam menentukan margin murabahah. Salah satu penyebab bagi hasil berpengaruh terhadap margin murabahah adalah relatif besarnya dana pihak ketiga pada Bank Muamalat Indonesia, sehingga dalam menentukan margin murabahah BMI akan mempertimbangkan imbalan bonus dan bagi hasil yang akan diberikan kepada nasabah. Dengan kata lain dengan bertambahnya bagi hasil DPK yang diberikan kepada nasabah, maka bertambah pula margin murabahah yang akhirnya akan menaikkan harga jual. BMI dalam memberikan imbalan bonus dan bagi hasil sangat ditentukan oleh besarnya penerimaan pendapatan margin dan bagi hasil. Hal ini dikarenakan BMI merupakan Bank Syariah yang menjalankan prinsip bagi hasil, dimana BMI akan membagi-hasilkan pendapatan margin dan bagi hasil yang diterimanya dengan nasabah mudharabah (yaitu nasabah penyimpanan yang didasarkan pada perjanjian bagi hasil).

Ukuran kompetitif bank syariah lebih berpatokan pada suku bunga Bank Indonesia sebagai bank sentral untuk dipertimbangkan dalam penentuan margin pembiayaan murabahah. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Karim yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Indirect Competitor's Market Rate (ICMR) adalah tingkat suku bunga rata-rata perbankan konvensional, tingkat rata-rata suku bunga beberapa bank konvensional yang dalam rapat ALCO ditetapkan sebagai kelompok kompetitor tidak langsung, atau tingkat rata-rata suku bunga bank konvensional tertentu yang dalam rapat ALCO ditetapkan sebagai kompetitor tidak langsung terdekat. Dalam hal variabel lainnya hal ini sesuai dengan asumsi teoritis dari penelitian ini.

4.6 Perbandingan Hasil Penelitian dengan Praktik Penentuan Nisbah Bagi Hasil Deposan dan Penentuan Margin Pembiayaan Murabahah pada Bank Muamalat Indonesia.

Melihat praktik penentuan margin di Bank Muamalat Indonesia yang didasarkan pada margin yang diinginkan bank, biaya operasional, dan jangka waktu pelunasan. Di mana biaya operasional Bank Muamalat Indonesia sudah terdapat alokasi tersendiri di luar margin yang akan ditetapkan. Dalam arti bahwa margin itu dikhususkan untuk deposan dan bank. Dalam hal ini nampak dalam hasil penelitian dalam tesis ini bahwa variabel pertumbuhan bagi hasil dana pihak ketiga (DPK) adalah cerminan dari margin yang diproyeksikan bank untuk dibagikan kepada deposan. Sedangkan suku bunga Bank Indonesia tidak nampak langsung dalam contoh di atas, karena disebabkan suku bunga Bank Indonesia merupakan faktor yang sifatnya kompetitor, dan wajar ketika tidak terlalu nampak dalam praktik Bank Muamalat Indonesia, namun ternyata sebagaimana dalam hasil penelitian di atas, signifikan secara statistik mempengaruhi penentuan margin pembiayaan murabahah Bank Muamalat Indonesia.

USULAN FORMULA KARNAEN PERWATAATMADJA PEDOMAN PERHITUNGAN MARJIN MURABAHAH ANALOGI YANG DIPRAKTEKAN ROSULULLAH SAW.

Harga Jual Bank terdiri dari:

5.897.813,39 (A)

Kalau dicicil setiap bulan selama 1 tahun

491.484,45 (B)

1. Unsur harga beli bank dari supplier/pemasok/dealer/agent

5.000.000,00 (1)

2. Unsur biaya yang harus diperoleh kembali (cost recovery), dihitung dari:

247.813,39 (2)

a. Proyeksi biaya operasional bank rata-rata 1 tahun

115.211.754.000,00 (a)

b. Target volume pembiayaan yang diberikan rata-rata 1 tahun

2.324.566.800.000,00 (b)

3. Unsur keuntungan yang dapat diterima pasar (negotiable) atau dengan dengan memasukan target keuntungan perusahaan.

650.000,00 (3)

Margin Bank : 897.813,39 (c)

Dalam Prosentase 17.96

Asumsi :

Barang yang diperjualbelikan tidak sama jenisnya dan dengan harga yang berbeda.

Petunjuk Pemakaian

1. Kolom yang bisa diubah-ubah (input) adalah:
 - a. Jumlah cicilan, pembagiannya bisa diubah sesuai kebutuhan berapa cicilan atau jatuh jatuh temponya.
 - b. Harga beli, bisa diubah disesuaikan dengan harga barang yang dibeli.
 - c. Proyeksi biaya operasional, bisa diubah dengan angka proyeksi biaya operasional bank yang dikehendaki.
 - d. Volume pembiayaan, bisa diubah dengan angka target volume pembiayaan yang dikehendaki.
 - e. Negotiable profit, bisa diubah sesuai dengan angka yang disepakati atau target keuntungan perusahaan.
2. Ada tiga variabel kebijakan yang harus ditetapkan terlebih dahulu, yaitu:
 - a. Proyeksi biaya operasional bank rata-rata 1 bulan atau (1 tahun pada RKAP)
 - b. Target Volume pembiayaan yang diberikan rata-rata 1 bulan (1 tahun pada RKAP)
 - c. Rata-rata harga barang yang akan diperjual belikan, dan interval variasinya.
3. Ada lima variabel yang merupakan hasil perhitungan (output), yaitu:

- a. Unsur biaya yang harus diperoleh kembali (Cost recovery) merupakan hasil dari rumus $1/b \times a$
 - b. Harga jual bank merupakan hasil dari penjumlahan antara 1+2+3
 - c. Cicilan setiap bulan atau bulan pembayaran jatuh tempo, merupakan hasil dari rumus $A/12$
 - d. Margin bank, merupakan hasil penjumlahan dari 2+3
 - e. Margin bank dalam prosentase merupakan hasil dari rumus $C/1 \times 100$
4. Pada konsep murabahah berlaku ketentuan dari keuntungan yang kecil diperoleh keuntungan yang besar.
- a. Tetapkan margin lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman bank konvensional "flate rate yang berlaku"
 - Kalau tingkat bunga pinjaman bank konvensional 21% maka tingkat margin paling tinggi 20%.
 - b. Untuk mendapatkan tingkat margin yang pas, unsur keuntungan diubah-ubah sehingga prosentase margin kurang dari 20%.
5. Dengan imajinasi dan kreativitas formula tersebut di atas dapat dimodifikasi untuk:
- a. Membuat proyeksi biaya operasional bank rata-rata untuk keperluan penyusunan RKAP.
 - b. Menetapkan target volume pembiayaan yang diberikan rata-rata untuk keperluan RKAP.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka agar apa yang telah ditetapkan dalam RKAT dapat tercapai maka BMI harus menetapkan margin pembiayaan murabahah kurang lebih sebesar 17,96. Margin sebesar 17,96 bila dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar kurang bersaing. Agar lebih rendah lagi margin murabahah, maka BMI dapat meningkatkan volume pembiayaan dengan melakukan promosi yang efektif, peningkatan pelayanan dan kecepatan dan juga kemudahan dalam memproses pengajuan pembiayaan murabahah. Hal lain yang dapat dilakukan guna menurunkan margin murabahah

adalah dengan menekan biaya operasional dengan cara melakukan efisiensi biaya dan peningkatan produktifitas karyawan.

Di BMI sendiri, secara umum, metode perhitungan margin murabahah hampir sama dengan perhitungan Asset Liability Management (ALMA) bank konvensional dalam menentukan tingkat suku bunga kreditnya. Hanya saja dalam penelitian ini tidak dimasukkan faktor resiko. Dalam menentukan margin pembiayaan BMI harus mengetahui tingkat suku bunga pasar untuk jenis pembiayaan yang sama, kemudian dibandingkan dengan tingkat margin yang diberlakukan apakah lebih kecil, lebih besar ataukah sama. Positioning ini perlu dilakukan untuk mengatur strategi penetapan margin ke depan, apakah harus menurunkan target profit, meningkatkan target volume pembiayaan, mengurangi dan efisiensi biaya overhead, atau memperkecil bagi hasil DPK yang kemungkinan berarti mengurangi jumlah dana yang terkumpul.

Contoh perhitungan salah satu akad murabahah: (lihat lampiran 5/Akad pembiayaan Al-Murabahah).

Pembiayaan murabahah yang diberikan selama lima tahun/60 bulan (Harga Beli) = Rp. 7.500.000.000 dengan margin Rp. 4.173.248.080 sehingga harga jual sebesar Rp. 11.673.248.080

Harga jual murabahah Rp.11.673.248.080 yang harus dikembalikan oleh debitur secara angsuran dan dalam jangka waktu lima tahun. Nilai harga beli, margin dan harga jual jelas tercantum dalam akad pembiayaan murabahah serta jangka waktu angsurannya. Dari perhitungan di atas terlihat bahwa BMI menetapkan marginnya dalam persentase sebesar 12% per tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BMI margin sebesar 12% didapat dari bagi hasil DPK sebesar 6%, untuk penyisihan penghapusan hutang sebesar 1%, biaya overhead sebesar 3% dan untuk profit sebesar 2%. Hal ini terkait dengan struktur pendanaan maupun struktur pembiayaan dari bank itu sendiri. Struktur biaya yang timbul yaitu biaya operasional sehari-hari yang harus ditutupi, resiko likuiditas yang akan ditimbulkan, serta tingkat keuntungan yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa metode dalam penentuan margin murabahah di Bank Muamalat Indonesia kurang lebih sama dengan bank konvensional dalam menetapkan bunganya.

